

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris atau pertanian. Dimana Indonesia sejak masa kolonial sampai sekarang tidak dapat dipisahkan dari sektor pertanian dan perkebunan, karena sektor-sektor ini memiliki arti yang sangat penting dalam menentukan pembentukan berbagai realitas ekonomi dan sosial masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Perkebunan merupakan salah satu sektor yang sering dikembangkan oleh pemerintah salah satunya adalah perkebunan karet.

Perkebunan karet ini menjadikan karet sebagai komoditi utamanya. Dimana tanaman karet merupakan tanaman yang berasal dari negara Brasil. Di Indonesia tanaman karet pertama kali diperkenalkan pada tahun 1864 ketika Indonesia masih berada dibawah jajahan kolonial Belanda. Karet sendiri pertama kali ditanam di kebunnya Bogor sebagai tanaman koleksi, kemudian dikembangkan ke beberapa daerah sebagai tanaman perkebunan komersil. Adapun daerah yang pertama kali digunakan sebagai lokasi uji coba penanaman karet adalah daerah Pamanukan dan Ciasem Jawa Barat, kemudian menyebar ke daerah Sumatera bagian timur (Nanci, 2002).

Tanaman karet oleh pemerintah Hindia Belanda saat itu dikembangkan dalam bentuk perkebunan. Pengembangan sektor perkebunan karet di Indonesia ini menguntungkan yang besar. Hal tersebut didukung oleh kondisi geografis Indonesia sebagai kepulauan dengan topografi yang bergunung-gunung yang memberikan variasi udara yang berbeda pada setiap daerah, sehingga lahannya memungkinkan untuk ditanami dan dikembangkan berbagai jenis tanaman ekspor (Marliana, 2001: 4).

Sistem perkebunan pada masyarakat agraris merupakan bagian dari sistem perekonomian pertanian tradisional. Sistem kebun merupakan bentuk usaha kecil yang dikelola oleh rakyat. Dalam struktur ekonomi pertanian tradisional, usaha kebun sering merupakan usaha tambahan atau pelengkap dari kegiatan pertanian pangan, sehingga sistem kebun merupakan sistem pertanian yang tidak pasti modal, karena lahan yang digunakan terbatas serta sumber tenaga kerja berasal dari anggota keluarga. Sektor perkebunan sebagai bagian dari pertanian di Indonesia memiliki peran dan kedudukan yang penting dalam menghasilkan devisa bagi negara, perkebunan yang salah satu komoditinya karet (Mubyarto, 1983: 17). Perkebunan karet di Indonesia perkebunan karet muncul pada abad ke 19 dan marak di awal abad ke-20. Maraknya perkebunan-perkebunan karet tersebut salah satunya disebabkan oleh meningkatnya harga karet di pasaran dunia akibat kemunculan industri otomotif. Selain pemerintah Hindia Belanda, pihak swasta yaitu investor luar terutama di Inggris, Belanda, Belgia dan Amerika Serikat ikut menanamkan modalnya secara keuangan maupun dalam hal pengelolaannya.

Di era pembangunan seperti sekarang ini perkebunan karet ini juga dijadikan pemerintah Indonesia untuk menunjang peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan ini diterapkan karena adanya kenyataan bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah tinggal di pedesaan dimana mereka tergolong penduduk miskin dan umumnya hanya mengantungkan hidupnya dari kemurahan alam. Pengembangan perkebunan karet ini menjadi upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan. Hal ini cukup beralasan karena sejak tahun 1967 sampai tahun 2004 produktivitas karet rakyat di Indonesia mengalami peningkatan, yaitu 3,55 kw/ha/tahun dengan laju peningkatan sebesar 1,56 persen/tahun (Dirjen Bina Produksi Perkebunan, 2004).

Perkebunan karet memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam menunjang pembangunan. Selain penghasil devisa, sektor perkebunan karet juga menyediakan lapangan pekerjaan yang luas bagi masyarakat di sekitarnya dan secara langsung menunjang perekonomian masyarakat. Seperti yang dikemukakan Yulia I Surya

Kusuma (1986: 80), bahwa pasang surutnya kehidupan sosial ekonomi masyarakat sangat tergantung pada maju mundurnya perkebunan karet. Biasanya perkebunan yang membudidayakan karet ini akan membutuhkan tenaga kerja penyardap. Tenaga kerja penyardap ini sebagian besar merupakan pekerjaan turun temurun, secara historis mereka lahir, menyambung hidup, menikah dan meninggal masih di dalam lingkungan perkebunan. Kehidupan tenaga penyardap yang seperti itu mengakibatkan adanya mobilitas sosial/gerak sosial sangat lambat.

Karet merupakan komoditas perkebunan yang memerlukan modal dan tenaga kerja yang relative kecil. Alasan inilah yang menarik investor dan pemerintah untuk mengembangkan tanaman karet dalam perkebunan. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah, khususnya pada perkebunan karet belum begitu banyak berarti dalam rangka meningkatkan kemakmuran kehidupan petani. Di Perkebunan karet Ngargoyoso Karanganyar ini dikuasai oleh perusahaan Negara yaitu PTPN IX Batujamus.

PTPN IX menguasai areal seluas 39.237 Ha untuk membudidayakan serta memproduksi 7 komoditas usahanya. Di areal perkebunan karet tersebut dibudidayakan karet pada areal seluas 23,546 Ha. Salah satu unit kerja PTPN IX adalah kebun Batujamus atau Kerjoarum yang memiliki areal seluas 4000 ha dimana perkebunan karet ini satu dari 13 kebun yang dimiliki PTPN IX Batu jamus. Sekitar tahun 1960-an telah terjadi nasionalisasi perusahaan-perusahaan perkebunan baik milik pemerintah maupun milik swasta Belanda. Perkebunan karet Batu jamus yang merupakan perkebunan swasta juga mengalami pengalihan kekuasaan, dan ini mempengaruhi kelangsungan kerja bagi para pekerjaan perkebunan.

Sistem kebun terutama dalam perkebunan karet bukan lagi merupakan usaha tambahan, tetapi dijadikan lahan untuk menanam tanaman wajib dengan satu jenis tanaman. Sehingga keberadaan kebun karet di wilayah ini menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat di sekitarnya. Keberadaan kebun karet disuatu daerah tidak lepas dari keberadaan masyarakatnya, karena dalam pengembangan kebun karet sistem

drainase alam Kota Surakarta yang membutuhkan perhatian lebih dalam hal perawatan dan pengelolaan daerah

dibutuhkan dukungan tenaga kerja yang tidak sedikit dan itu dibutuhkan tenaga kerja yang berasal dari masyarakat yang ada disekitarnya.

Kecamatan Ngargoyoso memiliki wilayah seluas 65,34 km², dan memiliki jumlah penduduk 32.078 jiwa dengan kepadatan penduduk rata-rata 491 jiwa/km². Jumlah desa di kecamatan Ngargoyoso ada 9 desa yaitu desa Puntukrejo, Berjo, Girimulyo, Segaragunung, Kemuning, Nglegok, Dukuh, Jatirejo, Ngargoyoro. Pekerjaan utama penduduk di Kecamatan Ngargoyoso di dominasi oleh petani dan buruh tani seperti yang terlihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Penyerapan Tenaga kerja Kecamatan Ngargoyoso

Nama Desa	Petani	Buruh Tani	Pengusaha	Buruh Industri	Buruh Bangunan	Pedagang	pengan gkatan	PNS /POLRI/ TNI	Pensi unan	Jumlah
Puntukrejo	522	743	104	99	102	301	20	79	41	2.011
Berjo	2	134	47	39	76	138	12	11	2	2.736
Girimulyo	820	840	65	115	28	69	26	82	23	2.068
Segorogunung	475	45	3	5	30	65	10	16	4	656
Kemuning	236	214	9	13	423	1.270	115	5	75	2.360
Nglegok	810	650	140	362	239	230	12	12	8	2.463
Dukuh	686	486	125	236	55	125	7	29	30	1.779
Jatirejo	482	134	47	39	76	135	12	11	2	941
Ngargoyoso	809	711	41	179	47	79	32	46	22	2.014
Jumlah	4.842	3.957	581	1.076	1.076	2.415	246	291	207	17.028

Sumber : penyerapan Kecamatan Ngargoyoso, 2016

Perkebunan karet Ngargoyoso Karanganyar juga dalam mengembangkan tanaman karet memanfaatkan tenaga kerja dari masyarakat sekitar untuk melakukan penanaman dan pemeliharaan tanaman bahkan juga untuk penyiapan juga dilakukan oleh tenaga kerja yang direkrut dari masyarakat sekitar. Pertimbangan perusahaan memilih menggunakan tenaga kerja dari masyarakat sekitar karena selain biaya yang lebih murah juga sebagai bentuk perhatian perusahaan pada masyarakat sekitar agar mereka bisa mendapatkan penghidupan yang layak dan mendapatkan pekerjaan tanpa harus keluar dari daerahnya. Hal itu pula yang membuat sebagian masyarakat sekitar perkebunan karet menggantungkan hidupnya dengan bekerja sebagai buruh di perkebunan karet ada juga masyarakat sekitar perkebunan karet setelah adanya perkebunan karet mereka mampu mengembangkan kegiatan ekonominya salah satunya dengan berdagang. Setelah dikembangkannya kebun karet di daerah Ngargoyoso masyarakat mulai banyak yang berkembang dengan berdagang ada yang warung makan, warung kelontong dan penjualan pulsa serta handphone. Kondisi tersebut tentunya akan mempengaruhi perekonomian masyarakat di Ngargoyo Karanganyar mereka secara kegiatan ekonomi bisa berkembang sehingga dapat menunjang kehidupan perekonomiannya.

Keberadaan kebun karet mampu mendorong perkembangan ekonomi dari masyarakat disekitarnya bukan hanya dari penyerapan tenaga kerja namun juga dari sisi perkembangan kegiatan ekonomi masyarakat. Berdasarkan pada hal tersebut maka akan dilakukan penelitian mengenai analisis sumbangan kawasan perkebunan karet terhadap perekonomian masyarakat Kecamatan Ngargoyoso Karanganyar.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik buruh tani (penyadap) karet yang terlibat sebagai pekerja pada perkebunan karet di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar ?
2. Seberapa besar pendapatan tenaga kerja diperkebunan karet terhadap perekonomian penyadap karet untuk memberikan sumbangan dalam pendapatan buruh tani karet di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik buruh tani (penyadap) karet yang terlibat sebagai pekerja pada perkebunan karet di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.
2. Mengetahui pendapatan tenaga kerja perkebunan karet terhadap sumbangan pendapatan buruh tani karet di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai syarat menyelesaikan derajat Sarjana Strata satu (S-1) pada Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi kebijakan pembangunan perekonomian masyarakat di daerah penelitian
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya khususnya penelitian yang mencakup penelitian tentang perekonomian masyarakat.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

a. Pengertian Perkebunan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996: 458) perkebunan berhubungan dengan hal berkebun, perusahaan yang mengusahakan kebun-kebun dan tanah-tanah yang dijadikan kebun. Pendapat Willian K.O Malley seperti dikutip Anne Both (1988: 198) mengenai konsep perkebunan yang meliputi komponen seperti tanah, pekerja, modal, teknologi, skala, organisasi dan tujuan. Pengertian dari perkebunan menurut Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo (1991: 4) adalah :

Perkebunan merupakan bagian dari sistem perekonomian pertanian komersial dan kapitalistik, diwujudkan dalam bentuk usaha pertanian dalam skala besar dan kompleks, bersifat padat modal, penggunaan areal pertanian luas, organisasi tenaga kerja besar, pembagian kerja secara rinci, penggunaan tenaga kerja upahan, struktur hubungan kerja yang rapid an penggunaan teknologi modern, spesialisasi, sistem administrasi dan birokrasi, serta penanaman tanaman komersial yang ditujukan untuk komoditi ekspor di pasaran dunia.

Perkebunan merupakan usaha pemanfaatan lahan kering dengan menanam komoditi tertentu. Berdasarkan jenis tanamannya, perkebunan dapat dibedakan menjadi perkebunan dengan tanaman musim, seperti perkebunan tembakau dan tebu, serta perkebunan tanaman tahunan seperti perkebunan kelapa sawit, jajao, kopi, cengkeh, karet dan pala. Berdasarkan pengelolaannya, perkebunan dapat dibagi menjadi :

- a. Perkebunan rakyat, yaitu suatu usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh rakyat yang hasilnya sebagian besar untuk dijual, dengan area pengusahaan dalam skala yang terbatas luasnya.

- b. Perkebunan besar, yaitu suatu usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh perusahaan yang berbadan hukum dikelola secara komersial dengan areal pengusahaan yang sangat luas. Perkebunan besar terdiri dari perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) nasional/asling.
- c. Fungsi perkebunan menurut UU perkebunan mencakup tiga hal yaitu diantaranya :
 - a. Fungsi secara ekonomi, yaitu peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta penguatan struktur ekonomi wilayah dan nasional
 - b. Fungsi ekologi yaitu peningkatan konversi tanah dan air, penyerap karbon, penyedia oksigen dan penyangga kawasan lindung.
 - c. Fungsi sosial budidaya yaitu sebagai pemersatu kesatuan bangsa.

Secara spesifik tujuan pembangunan perkebunan, antara lain :

- a. Meningkatkan produksi komoditas perkebunan baik dari segi kuantitas, kualitas, maupun kontinuitas penyediaannya dalam rangka mendorong peningkatan konsumsi langsung oleh masyarakat, memenuhi bahan baku industri dalam negeri dan peningkatan ekspor non migas.
- b. Meningkatkan produktivitas lahan, tenaga kerja dan modal
- c. Meningkatkan pendapatan kesejahteraan petani, karyawan dan pengusaha perkebunan.
- d. Meningkatkan nilai tambah komoditas perkebunan.
- e. Meningkatkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha
- f. Ikut membantu program transmigrasi

- g. Membantu pengembangan wilayah dan memperkecil ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar wilayah
- h. Meningkatkan pemanfaatan sumber daya lahan iklim dan sumber daya manusia serta sekaligus memelihara kelestarian alam dan lingkungannya.
- i. Ikut memantapkan wawasan nusantara serta meningkatkan ketahanan nasional dan keamanan ketertiban masyarakat (Syamsulbahri, 1986).

Pengembangan tanaman perkebunan pada masa mendatang mempunyai tantangan dalam hal untuk mendapatkan jenis tanaman yang cocok dengan kondisi daerah atau kondisi alamnya dan mempunyai prospek pemasaran yang baik untuk masa mendatang. Tanaman perkebunan merupakan komoditi yang ditujukan untuk mendukung industri dan sebagai salah satu sumber untuk meningkatkan devisa negara serta untuk kemakmuran rakyat. Tentulah harapan dalam pengembangan tanaman perkebunan amatlah penting. Dari berbagai komoditi perkebunan yang diusahakan baik oleh perkebunan besar maupun perkebunan rakyat tidak dapat dipungkiri selalu diarahkan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara sektor ekonomi dan lingkungannya.

Strategi pengembangan peningkatan produksi perkebunan tidak lagi diletakkan pada intensifikasi saja sebagai titik berat, tetapi secara simultan berwawasan diversifikasi, intensifikasi dan ekstensifikasi serta rehabilitasi. Prospek pengembangan tanaman perkebunan mengacu pada penggunaan lahan, upaya meningkatkan produktivitas lahan tidak berbasis pada satu macam komoditi, tetapi disesuaikan dengan potensi sumber daya alam pada setiap wilayah. Di samping itu pula untuk menghindari kerugian yang fatal apabila terjadi kegagalan panen maupun harga jual dari suatu komoditi tertentu, dan dengan penanaman aneka komoditi tanaman

perkebunan beresiko kerugian akan dapat ditekan . Oleh sebab itu potensi suatu wilayah akan menentukan jenis tanaman perkebunan yang akan dibudidayakan. Kenyataan ini akan memberikan peluang pasar yang dinamik, karena akan menghindari peledakan hasil komoditi tertentu yang pada akhirnya komoditi pasar dalam negeri akan bergairah.

b. Perkebunan Karet

Karet telah dikenal dan digunakan secara tradisional oleh penduduk asli di daerah asalnya yaitu Brasil Amerika Selatan. Di Indonesia perkebunan karet dimulai di daerah-daerah jajahan negara Eropa, terutama Inggris dan Belanda. Pada tahun 1876 Henry A Wicham memasukkan biji karet yang berasal dari Amerika Selatan ke Ceylon (Sri Lanka), Malaya dan beberapa biji ke kebun percobaan pertanian di Bogor.

Perkebunan karet di Indonesia dimulai dari perkebunan karet besar yang ada di Sumatera pada tahun 1902 dan Jawa pada tahun 1906. Sejak saat itulah perkebunan karet mengalami perluasan yang cepat, walaupun terjadi pula masa suram. Selain berkembang perkebunan besar yang diusahakan oleh para pengusaha perkebunan, berkembang pula perkebunan yang diusahakan oleh rakyat (petani karet) terutama di luar Jawa, yang masih banyak tanah lading yang mudah dijadikan perkebunan karet dengan cara murah.

Perkebunan karet tentu saja mengembangkan karet. Menurut Djoehana (1993) tanaman karet ini merupakan tanaman daerah tropis, daerah yang cocok untuk tanaman karet adalah pada zone antara 15°LS dan 15°LU . Bila ditanam di luar zone tersebut pertumbuhannya agak lambat, sehingga memulai produksinya pun lebih lambat. Tanaman karet curah hujannya cocoknya tidak kurang dari 2000 mm. Suhu yang dibutuhkan untuk pertumbuhan karet antara $25 - 35^{\circ}\text{C}$, dengan suhu optimal rata-rata 28°C . Tinggi kebun karet agar tumbuh optimal yaitu berada di dataran rendah yakni

pada ketinggian 200 meter di atas permukaan laut. Semakin tinggi pertumbuhan karet semakin lambat.

Tanaman karet dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah, baik tanah vulkanis muda ataupun vulkanis tua, alluvial dan bahkan tanah gambut. Tanah- vulkanis umumnya memiliki sifat fisika yang cukup baik terutama dari struktur, tekstur, solum kedalaman air tanah, aerasi dan drainasenya. Akan tetapi sifat-sifat kimia umumnya sudah kurang baik, karena kandungan haranya relative rendah. Tanah-tanah alluvial umumnya cukup subur tetapi sifat fisisnya terutama drainase dan erasinya kurang baik . Pembuatan saluran drainase akan menolong memperbaiki keadaan tanah ini.

Reaksi tanah yang umum ditanami karet (dalam Djoehana, 1993) mempunyai PH aman 3.0 – 8.0 pH tanah dibawah 3.0 atau di atas 8.0 menyebabkan pertumbuhan tanaman yang terhambat. Sifat-sifat tanah yang cocok untuk tanaman karet adalah :

1. Solum cukup dalam sampai 100 cm atau lebih tidak terdapat batu-batuan.
2. Aerasi dan drainase baik.
3. Remah porus dapat menahan air
4. Tekstur terdiri atas 35% liat dan 30% pasir.
5. Tidak bergambut dan jika ada tidak lebih tebal dari 20 cm.
6. Kandungan unsur hara N,P dan kecukupan dan tidak kekurangan unsur mikro.
7. pH 4,5 – 6,5
8. Kemiringan tidak lebih dari 16%
9. Permukaan air tanah tidak kurang dari 100 cm.

c. Petani

Petani adalah penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat utusan otonom tentang proses tanam. Katagori itu dengan demikian akan mencakup penggarapan atau penerima bagi hasil maupun

pemilik penggarap selama mereka ini berada pada posisi membuat keputusan yang relevan tentang bagaimana pertumbuhan mereka. Namun itu tidak memasukkan nelayan atau buruh tani tak bertanam (Eric R. Wolf ,1986)

Petani mempunyai banyak sebutan, anggota fungsi, kedudukan dan peranannya yaitu antara lain sebagai :

1. Petani sebagai pribadi
2. Petani sebagai kepala keluarga/ anggota keluarga
3. Petani sebagai guru
4. Petani sebagai pengelola usaha tani
5. Petani sebagai warga sosial kelompok
6. Petani sebagai warga negara

Fungsi, kedudukan dan peranan di atas harus selalu diimbun oleh petanidalam kehidupannya sebagai petani yang lain.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan petani.

Menurut Kay (1987), dalam buku petani desa dan kemiskinan mengatakan bahwa perencanaan/pengembangan usaha tani tergantung dari tersedianya sumberdaya. Sedangkan sumberdaya merupakan faktor produksi atau keuntungan. Tetapi sumber daya ini biasanya terbatas jumlahnya sehingga produksi atau keuntungan yang dihasilkan juga terbatas.tipe dan kualitas dari sumberdaya yang tersedia merupakan pula batasan usaha tani apa yang dapat di usahakan. Ada empat sumberdaya yang merupakan faktor produksi penting dalam usaha tani yaitu :

1. Tanah, meliputi kuantitas (luas) dan kualitas
2. Tenaga kerja, kuantitas (jumlah) dan kualitas
3. Modal, modal tetap (tanah,mesin-mesin,bangunan,investaris) dan modal kerja untuk pembelian input variabel
4. Keterampilan manajemen dari petani

e. struktur pendapatan rumah tangga tani

Menurut Hernanto (1994), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi.

Menurut Gustiyana (2003), pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti berdagang, mengojek, dll.

- **Pendapatan usaha tani**

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi.

- Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Mosher (1985), tolok ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja.

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani.

Menurut Soekirno (1985), terdapat empat ukuran pendapatan:

- 1) Pendapatan Kerja Petani

Pendapatan ini diperoleh dengan menghitung semua penerimaan dan kenaikan investasi yang kemudian dikurangi dengan pengeluaran baik tunai maupun bunga modal dan investasi nilai kerja keluarga.

- 2) Pendapatan Kerja Keluarga

Pendapatan yang diperoleh dari balas jasa dan kerja serta pengelolaan yang dilakukan petani dan anggotanya yang bertujuan untuk menambah penghasilan rumah tangga.

3) Pendapatan Keluarga

Angka ini diperoleh dengan menghitung pendapatan dari sumber-sumber lain yang diterima petani bersama keluarga disamping kegiatan pokoknya.

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1990).

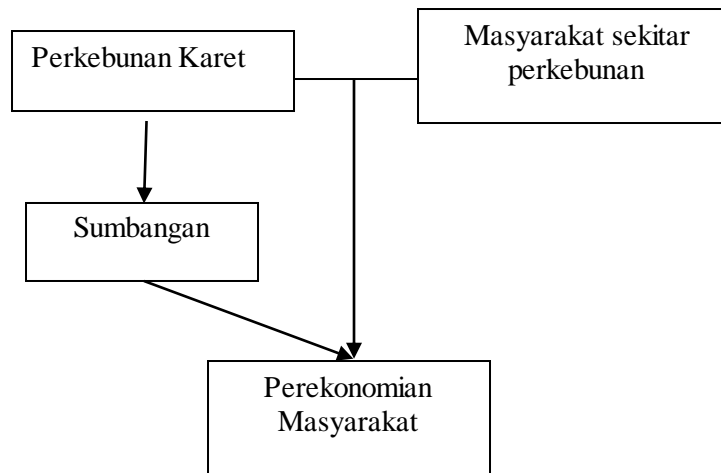
TABEL 1.2
PENELITIAN SEBELUMNYA
1.5.2 Penelitian Sebelumnya

NO	Penelitian dan tahun	Judul	Metode analisis data	Hasil penelitian
1	Irsyadi Siradjuddin (2015).	Dampak Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Perekonomian di kabupaten Rokan Hulu	Analisis data primer dan data sekunder dengan mengolah data	Perkebunan kelapa sawit menyerap banyak tenaga kerja dan menurut persepsi petani meningkatkan ekonomi keluarga dan
2	Ikin Sadikin (2000).	Dampak Pembangunan Perkebunan Karet-Rakyat terhadap Kehidupan Petani di Riau.	Analisis data primer dan data sekunder	Langkah kebijakan pemerintah untuk membangun dan mengembangkan perkebunan karet-rakyat telah dilaksanakan dan terbukti
3	Rico Armada Putra (2017)	Analisis sumbangan keberadaan perkebunan karet terhadap perekonomian masyarakat kecamatan ngargoyoso kabupaten karanganyar	Analisis data primer dan data sekunder	

Sumber :Penulis,2016

1.6 Kerangka Penelitian

Penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka penelitian berikut agar bisa memberikan gambaran penelitian secara lebih mudah :



Gambar 1.1
Kerangka Penelitian

1.7 Batasan Operasional

- **Perkebunan** merupakan bagian dari sistem perekonomian pertanian komersial dan kapitalistik, diwujudkan dalam bentuk usaha pertanian dalam skala besar dan kompleks, bersifat padat modal, penggunaan areal pertanian luas, organisasi tenaga kerja besar, pembagian kerja secara rinci, penggunaan tenaga kerja upahan, struktur hubungan kerja yang rapid an penggunaan teknologi modern, spesialisasi, sistem administrasi dan birokrasi, serta penanaman tanaman komersial yang ditujukan untuk komoditi ekspor di pasaran dunia.(Kartodirjo dan Djoko Suryo, 1991)
- **Tanaman karet** ini merupakan tanaman daerah tropis, daerah yang cocok untuk tanaman karet adalah pada zone antara 15⁰ LS dan 15⁰ LU.(Djoehana .1993)
- **Petani** adalah penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat utusan otonom tentang proses tanam (Eric R. Wolf ,1986)
- **Pendapatan** yaitu penghasilan dari kerja seseorang yang diperoleh dari pekerjaan selama satu bulan.

